

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara bahasa, asal arti kebiasaan dari kata “biasa”. Dalam KBBI, kata tersebut biasanya memiliki arti yang sama. Penambahan "pe" dan "an" menandakan pentingnya proses membiasakan diri terhadap sesuatu.¹

Pembiasaan ialah suatu hal yang dilakukan dengan sengaja secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Arief pembiasaan merupakan langkah melatih peserta didik untuk berpikir dan bertindak sesuai ajaran Islam. Dengan keakraban, peserta didik dengan ingatan dan karakter yang mentah dengan gampang menjadi antusias dengan kebiasaan sehari-hari mereka.² Nurul Ihsani dkk. menunjukkan bahwa pembiasaan adalah perilaku yang dicapai melalui pembelajaran berulang-ulang dan kemudian menjadi permanen dan otomatis.³ Berdasarkan beberapa pengertian pembiasaan yang telah diberikan, dapat disimpulkan pembiasaan ialah langkah yang ditunaikan secara konsisten untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembiasaan merupakan proses membentuk rutinitas baru atau memperbaiki rutinitas yang sudah ada. selain menggunakan perintah, hukuman, dan hadiah, pembiasaan melibatkan seorang anak mendapatkan sikap dan rutinitas baru yang tepat dan positif. Tujuan indoktrinasi di madrasah yaitu mendidik dan melatih peserta didik dengan kegiatan berdasarkan syari'at Islam sehingga mendarah daging

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 129.

² Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* (Kudus: Prakarsa Pedagogia, 2019), 25.

³ Nurul Ihsani, “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 52.

pada anak dan akan menjadi rutinitas yang susah untuk dihilangkan.⁴

Membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari sangatlah perlu, disebabkan banyak orang berperilaku karena kebiasaan. Membiasakan diri bisa meningkatkan karakter anak dan tanpa pelatihan, kehidupan akan berjalan lama sebab sebelum menunaikan suatu kegiatan harus berpikir dulu apa yang ia lakukan. Pembiasaan harus diimplementasikan melalui proses pembentukan karakter oleh guru, agar peserta didik dapat mempelajari akhlak terpuji, serta memahami secara positif kegiatan yang dilakukan peserta didik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan akan terlaksana dengan baik jika memperhatikan beberapa faktor, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang dapat menghambat tujuan dari pembiasaan tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembiasaan adalah sebagai berikut:⁵

1) Faktor pendukung

Pertama, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah. Kedua, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai kegiatan yang sangat berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Yang terakhir yaitu dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat kegiatan pembiasaan yaitu membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat menjadikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Karena dalam pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan yang baik agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan

⁴ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, 25.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat memiliki makna doa atau permohonan kebaikan. Menurut syari'at Islam shalat artinya perbuatan dan ucapan yang diawali takbir (*Allahu akbar*) dan diakhiri salam. Doa memiliki tautan secara langsung seorang hamba dengan Allah SWT, yang tujuannya adalah memuliakan serta berterima kasih kepada Allah melalui doa dan pengampunan atas manfaat baginya di dunia.

Secara istilah Arab arti shalat adalah doa. Shalat yaitu doa yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk meminta pengampunan, untuk meminta pengampunan atau untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmatNya, serta meminta perlindungan, dan beribadah. Demikian juga doa meliputi perwujudan keinginan kepada Allah melalui ucapan dan perbuatan.⁶

Shalat merupakan ibadah yang harus dilakukan sepeka setiap orang yang beriman, yang sudah baligh, dan keadaan sehat. Sholat adalah ibadah yang menunjukkan hubungan langsung dengan Tuhan, dapat menjamin integrasi jiwa dan raga, serta mengungkapkan petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, memohon kepada Tuhan adalah cinta yang dapat mengarahkan jalan yang lurus, khususnya kepada Allah SWT. Penjelasan Allah SWT surat yasin ayat 61.⁷

وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Artinya: (Begitu juga) sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus

Shalat sunnah yang berhasil ditemukan paling sedikit ada sekitar 33 macam shalat sunnah. Diantaranya yaitu shalat rawatib, shalat sunnah wudhu, shalat tahiyatul masjid, shalat tahajud, shalat tarawih, shalat witir, shalat dhuha, shalat isyraq, shalat

⁶ A Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi Dan Masyarakat* (Jakarta: Al Hidayah, 1987), 11.

⁷ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemah," n.d., <https://quran.kemenag.go.id>.

awwabin, shalat tasbih, shalat hajat, shalat taubat, shalat istiharah, shalat ied, shalat istisqa', shalat gerhana, shalat mutlaq, shalat raghaib, shalat nisfu sya'ban, shalat sebelum akad nikah, shalat zafaaf, shalat safar, Shalat masuk/keluar rumah, shalat keluar dari kamar mandi, shalat singgah di suatu tempat, shalat menghafal al qur'an, shalat zawwal, shalat ihram, shalat tawaf, shalat setelah keluar dari ka'bah, shalat syukur setelah istisqa', shalat qatl.⁸

Shalat sunnah dhuha ialah ibadah yang terdiri dari 2 rakaat atau lebih, dimana rakaat terbesarnya yaitu 12 rakaat. Shalat dhuha bisa dilakukan saat matahari ada di ujung tombak, yaitu diantara pukul 8 hingga 9 pagi hari sampai terbenam (atau sebelum waktu Zuhur).⁹ Shalat sunnah ini bersifat *Muakkad* (sangat dianjurkan) karena Nabi Muhammad SAW selalu melakukannya dan menganjurkan para sahabatnya untuk melaksanakannya.

Menurut ulama' terdapat dua jenis shalat sunnah. Beberapa shalat dianjurkan agar dikerjakan secara berjamaah misalnya shalat ied, shalat tarawih, dan istisqa'. Sementara itu shalat sunnah lainnya tidak dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah seperti shalat shalat dhuha, shalat tasbih, rawatib, shalat sunnah mutlaq, dan shalat tahajud. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program shalat sunnah dhuha yang di adakan oleh madrasah dalam hal ini termasuk dalam kategori shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan secara mandiri (*munfarid*). Akan tetapi dalam agama Islam tidak melarang jika shalat sunnah dikerjakan secara berjamaah.¹⁰ Jadi shalat sunnah dhuha tidak dianjurkan berjamaah, tetapi jika dilakukan berjamaah maka hukumnya *mubah* atau boleh.

⁸ Muhammad Ajib, 33 Macam Jenis Shalat Sunnah (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing), 4

⁹ Atika Andayani, "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha," 100.

¹⁰ Syaifullah, Shalat Dhuha Berjamaah Bagaimana Hukumnya?, <https://www.google.com/amp/s/jatim.nu.or.id/amp/keislaman/shalat-dhuha-berjamaah-bagaimana-hukumnya-JwF5L> dikutip tanggal 14 Juli 2023 Pukul 05.47

Shalat sunnah dhuha adalah shalat yang ditunaikan dari mulai matahari terbit hingga terbenam. Artinya, shalat dhuha ditujukan kepada suatu kebutuhan yang hubungannya dengan kegiatan mencari harta, antara lain untuk memudahkan kebahagiaan, memohon kemudahan dan pendekatan, serta memohon agar Allah selalu meridhoi kebahagiaan seseorang, seperti dalam surah adh-Dhuha.¹¹

وَالضُّحَىٰ

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya: Demi waktu dhuha. dan demi waktu malam bila sudah sunyi. Dia (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (juga) membencimu.

Menurut penggalan ayat tersebut, Allah akan memberi isyarat kepada seorang hamba yang ingin membuka hatinya untuk menerima hidayah yang akan diberikan kepadanya ketika matahari terbit. Ketika seorang hamba ikhlas dan melakukan apa yang diminta darinya, Allah SWT tidak mengingkari atau berbohong. Karena Tuhan menyediakan sampai manusia puas.

b. Keutamaan Shalat Dhuha

Ada banyak keutamaan (*Fadhilah*) dalam shalat sunnah. Keutamaan ini merupakan bagian dari ekspresi cinta Allah kepada hamba-Nya yang senang beribadah dan mendekati Allah dengan melakukan shalat sunnah. Keutamaan shalat dhuha yaitu:¹²

- 1) Memiliki nilai seperti bantuan yang diperlukan oleh sendi-sendi tubuh, dan orang-orang yang melakukan permohonan Duha ke surga mendapatkan kebaikan sebanyak persendiannya.

¹¹ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemah."

¹² Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* (Semarang: Karya Ilmu, 2006), 63–69.

- 2) Shalat sunnah dhuha yang dilakukan pada awal hari maka Allah menjanjikan kebutuhan seseorang di akhir hari terpenuhi
 - 3) Shalat dhuha yang dilakukan hingga 2 atau 12 rakaat akan dibalas Allah SWT. meliputi rumah emas di akhirat yang indah
 - 4) Shalat dhuha menghapus dosa orang yang melakukannya dengan ikhlas, meskipun dosanya sebesar buih di lautan.
 - 5) Barangsiapa melakukan shalat sunnah dhuha mendapat kebaikan yang setara dengan umrah dan haji
 - 6) Barangsiapa yang rutin melaksanakan shalat dhuha, nantinya dibuka pintu khusus disurga untuk mereka, yaitu pintu dhuha.
- c. Dalil Keutamaan Shalat Dhuha

Rasulullah SAW menganjurkan umat muslim untuk menunaikan ibadah shalat dhuha ketika waktunya telah tiba. Berikut salah satu hadist yang menunjukkan keutamaan shalat dhuha:

وعن ابي ذر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
 يصبح على كل سلافي من احدكم صدقة فكل تسبيحة صدقة وكل
 تحميدة صدقة وكل تهليل صدقة وكل تكبيرة صدقة وأمر بالمعروف
 صدقة ونهى عن المنكر صدقة ويجزئ من ذلك ركعتان يركعهما من
 الضحى (رواه مسلم)

Artinya: dan setiap ruas dari seorang diantaranya engkau semua itu harus ada sedekahnyapada setiap pagi harinya, maka setiap sekali tasbih bacaan subhanallah adalah sedekah, setiap sekali tahmid bacaan Alhamdulillah adalah sedekah, setiap kali tahlil bacaan laailaahailallah adalah sedekah, setiap sekali takbir bacaan allahu akbar adalah sedekah, memerintahkan kepadakebaikan adalah sedekah, melarang dari kemunkaran adalah sedekah, dan yang sedemikian itu dapat dicukupi dalam dua rakaat yang dilakukan oleh seseorang dari shalat dhuha (HR Muslim)¹³

¹³ Muslim bin al Hajjaj al Naisabury, Shahih Muslim jilid I (Bairut: Dar Ihya' al Turats al 'Arabiyy), 498

Berdasarkan hadist diatas yaitu setiap hari sendi yang ada di dalam tubuh manusia harus mengeluarkan sedekah. Sedekah tidak harus berupa materi tetapi cukup dengan melakukan doa, sedekahnya berupa bacaan tasbih, tahmid, tahlil dan takbir dan itu semua cukup diganti dengan dua rokaat shalat dhuha.

d. Niat Shalat Dhuha

Niat yang tulus untuk melaksanakan shalat dhuha didasarkan pada sabda Rasulullah SAW. Bahwa semua perbuatan tergantung niatnya. Niat ini dilakukan bersama dengan *tabkiratul Ihram* dan kedua tangan mengangkat; bukan masalah jika niatnya sedikit lebih awal dari dua. Niat shalat dhuha yaitu.

أَصَلَّى سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: aku niat shalat dhuha dua rakaat karena Allah Ta'ala.

3. Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunnah yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Banyak penjelasan dalam hadits tentang keutamaan shalat dhuha bagi siapapun yang menunaikan. Salah satu budaya yang digunakan untuk mensosialisasikan pendidikan agama adalah amalan shalat dhuha. Shalat dhuha dikatakan bermanfaat jika antara lain meliputi dua hal:¹⁴

1) Jumlah rakaat

Berbeda dengan shalat wajib yang memiliki jumlah rakaat yang tetap, shalat dhuha tidak memiliki jumlah rakaat yang khusus yang harus dilakukan. Tapi, sebagaimana hadits, shalat dhuha dapat dilakukan setidaknya 2 rakaat, maksimal delapan atau 12 rakaat.

2) Waktu

Waktu dhuha yaitu bisa dilihat dengan cara mengamati matahari. Mulai waktu dhuha saat matahari telah mencapai kira-kira setinggi tombak di timur.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan shalat dhuha yang diterapkan secara konsisten bisa

¹⁴ Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha*. 27.

melatih perilaku positif serta dapat menanamkan sikap sadar diri yang tinggi. Jadi pembiasaan yang berulang-ulang dapat menyebabkan berkembangnya sikap pribadi supaya lebih disiplin dalam menaati peraturan yang ditetapkan di sekolah dan dipraktikkan sehari-hari.

Sebab itu, pembiasaan shalat dhuha berjamaah dianggap tepat untuk menumbuhkembangkan nilai yang positif kepada peserta didik. Metode pembiasaan juga dianggap tepat untuk mengubah sikap buruk agar menjadi baik. Serta mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan para peserta didik.

4. Pendidikan Agama

a. Pengertian Pendidikan

Asal kata pendidikan dari kata “didik”, dalam KBBI berarti perlindungan, pendidikan, budi pekerti dan kecerdasan budi. Di sisi lain, pembentukan menurut KBBI dapat dimaknai proses berubahnya karakter dan perilaku, baik itu satu orang maupun sekelompok orang, yaitu dalam hal ini sebagai upaya seseorang melalui upaya berupa pengajaran atau pelatihan untuk mendewasakan dunia.¹⁵

Bahasa Inggris memiliki arti dari kata *education* itu sendiri, asal kata *educator* adalah *education* yang dapat diartikan sebagai penyembuhan dan perkembangan. Makna pendidikan adalah makna dari suatu tindakan atau urutan tindakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan perspektif Undang-Undang adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan potensi dirinya akan kekuatan spiritual, pengakuan, budi pekerti, kecerdasan, budi pekerti terpuji, dan keterampilan yang diperlukan.

Ungkapan lain yang diungkapkan oleh Tasbi menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian tahapan belajar yang tujuannya yaitu supaya peserta didik mengerti manusia, memahami dan mampu mendidik manusia yang kritis dalam

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

pemikirannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.¹⁶

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan adalah suatu metode dimana sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang diubah dengan tujuan menjadi dewasa melalui pendidikan dan pelatihan.

b. Pengertian Pendidikan Agama

Dalam Islam pendidikan memiliki beberapa istilah yaitu *at-tarbiyah*, *at-talim*, dan *at-ta'dib*. Dari ketiganya memiliki arti yang berbeda-beda. *At-tarbiyah* berarti memlihara, mendidik, dan mengasuh. *At-ta'lim* berarti proses menyampaikan ilmu, yaitu menyampaikan atau menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Kemudian *at-ta'dib* berarti santun atau beradab, artinya orang yang menuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dan juga mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁷

Pendidikan Islam dapat dimaknai pembelajaran seseorang atau lembaga yang menanamkan ilmu tentang Islam bagi seseorang yang mau mempelajari Islam lebih rinci, dari segi materi maupun dari pengamalan sehari-hari.¹⁸

Pendidikan sebagai salah satu kepentingan dasar setiap orang, karena terpenuhinya kebutuhan setiap orang akan makanan, minuman, perumahan dan kesehatan merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan orang belum tahu apa-apa selain Firman Allah SWT ketika mereka lahir. Pertanyaan dalam An Nahl 78¹⁹

¹⁶ Tasbi Khatu Daimah, “Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam (PPMDI)” (Pontianak, 2023), 6.

¹⁷ Tasbi Khatu Daimah, Tasbi Khatu Daimah, “Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam (PPMDI) 6.

¹⁸ Yulia Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

¹⁹ Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah SWT melahirkan kamu dari perut ibu dalam bentuk tidak tahu apapun dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani supaya kamu bersyukur

Berdasarkan arti penting pendidikan agama, kesimpulannya yaitu bahwa pendidikan Islam ialah tahap pengembangan karakter dan nilai peserta didik lewat pembiasaan, pengajaran, bimbingan, pengendalian dan pengawasan untuk mendapatkan berbagai ilmu serta nilai agama Islam sehingga mencapai hidup yang lebih baik di dunia ini maupun di akhirat.

c. Nilai Pendidikan Agama

Nilai agama Islam hakekatnya ialah kumpulan prinsip kehidupan, ajaran tentang manusia menjalani kehidupannya di dunia, dengan salah satu prinsip tersebut dihubungkan satu sama lain menciptakan keutuhan yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai yang ada dalam agama Islam sangat kompleks sebab agama Islam bersifat global dalam semua kehidupan manusia dari berbagai aspek. Oleh karena itu, semua kehidupan dan aktivitas manusia harus tepat dengan syari'at Islam agar manusia memiliki keamanan dan kebahagiaan di akhirat, karena agama Islam semacam sistem nilai bagi individu di dalamnya.²⁰ Dalam pembahasan tentang nilai pendidikan agama Islam, dalam tulisan ini dibahas tiga nilai pokok agama Islam:

1) Nilai keimanan (*tauhid*)

Kata bahasa Arab untuk iman, *amana yu'minu iman*, secara harfiah diterjemahkan menjadi "percaya dengan keyakinan," adalah akar dari kata iman. Iman adalah iman umat Islam, atau sistem kepercayaan Islam.. Akidah (*'aqoda-ya'qidu-'aqdan/aqad*) berarti perbudakan, yaitu

²⁰ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan," *Jurnal Penelitian Agama* 4, no. 2 (2017): 107

perbudakan hati atau jiwa, disebut juga dengan iman atau kepercayaan.

Beriman dengan sengaja berarti beriman dengan pasti kepada Allah SWT, malaikat Nya, kitabNya, rasulNya, akhiraat juga adanya *qadla'* dan *qadar*. Keyakinan tertentu terhadap enam hal ini disebut dengan *arkanul iman* atau rukun iman. Sebutan bagi orang yang yakin meyakini *Arkanul Iman* disebut beriman (*mu'min*, beriman).²¹

Nilai-nilai agama, khususnya Islam, berakar pada keyakinan akan keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia didasarkan pada keyakinan akan keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

2) Nilai ketaqwaan

Secara etimologi, taqwa dari bahasa Arab dan maknanya perlindungan terhadap siksa Allah SWT, yaitu menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya. Arti lain dari taqwa beyaitu *waqa yaqii wiqayatan* yang berarti menjaga, yaitu menjaga keselamatan diri di dunia maupun akhirat. *Wiqayah* atau *waqayah* berarti wadah yang di dalamnya sesuatu jika diletakkan tidak akan hancur dan hilang. Maknanya, melindungi diri sendiri atau orang lain dari bahaya juga berarti "hati-hati, perhatian, dan sebagainya."²² Sebagaimana istilah tersebut, disimpulkan bahwa taqwa merupakan sikap sadar sepenuhnya bahwa Allah selalu melihat manusia.

3) Akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah sikap yang baik atau terpuji, antara lain meliputi aturan atau dasar yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah SWT. *Akhlak Mahmudah* (Akhlak Terpuji) atau disebut juga *Akhlakul Karimah* (Akhlak Mulia).

Menurut wazan tsulati mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, dan *if'alan*, bahasa akhlak meliputi isim masdar

²¹ Intan Fitriya Naila Farah, "Konsep Iman, Islam, Dan Taqwa," *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): 212.

²² Naila Farah, Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam, Dan Taqwa" 222.

(bentuk infinitif) dari *akhlaqa yukhliq ikhlaqan*, yang berarti *sayijah* (suasana hati), *thabiah* (perilaku, tabiat, dan sifat), *'adat* (adat), *maru'ah* (peradaban yang baik), dan *din* (agama).²³

Manusia yang berakhlak terpuji akan selalu disukai orang lain, sekalipun orang tersebut melihat seseorang berperilaku sesuai ajaran Islam, sudah pasti ia baik di mata Allah SWT. Dan mereka akan masuk surga.

d. Penanaman nilai pendidikan agama

Penanaman nilai merupakan perilaku atau tahapan memediasi beberapa jenis kepercayaan dalam sistem di mana seseorang berlaku atau lari dari tindakan atau peduli tentang suatu hal yang baik atau tidak baik.

Mengembangkan nilai pendidikan agama Islam dianggap penting bagi setiap individu. Dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, semua unsur yang mendukung iklim sekolah harus diikuti sertakan untuk menciptakan interaksi yang baik antara peserta didik dengan nilai yang akan ditanamkan. Sebagai panutan dalam kegiatan belajar mengajar, seseorang harus berkomunikasi dengan anak secara dua arah berdasarkan keikhlasan mereka. Menurut pandangan Islam, nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam pendidikan anak antara lain keimanan, ketaqwaan dan akhlak terpuji.

Nilai pendidikan Islam biasanya ditingkatkan dengan implementasi melalui program pengembangan diri atau kegiatan tambahan seperti sosialisasi kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keteladanan guru sekolah. Memahami bahwa pembinaan nilai-nilai religi peserta didik membutuhkan waktu dan aklimatisasi. Salah satu pilihan yang bisa digunakan di madrasah adalah pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan pun menyelenggarakan pendidikan agama yang tujuannya guna memperkuat keimanan, ketaqwaan dan akhlak terpuji.

²³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 1.

5. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Upaya Menumbuhkan Nilai Pendidikan Agama

Sekolah merupakan lembaga pendidikan memiliki peran untuk memelopori pengembangan nilai pedagogik. Melalui madrasah, proses penanaman dan pengajaran nilai anak dapat mudah dinilai dan diukur. Nilai-nilai pendidikan secara konseptual dan konvensional dibangun di atas pilar moral, dan sebaiknya mengikuti aturan tertentu.

Shalat membuat hati merasa bahwa Allah selalu mengawasi kita dan menaati batasan-batasan yang ditetapkan Allah dalam segala urusan kehidupan. Demikian pula, ia menanamkan semangat ketepatan waktu, mengabaikan godaan untuk bermalas-malasan dan mengikuti nafsu dan sifat buruk lainnya.

Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu kerja lembaga sekolah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik harus lebih bertanggung jawab dan disiplin dengan mengikuti aturan dan peraturan sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha secara teratur menenangkan hati dan menjernihkan pikiran.

Nilai pendidikan agama adalah nilai yang dicapai melalui penanaman karakter peserta didik dengan membimbing, membiasakan, mengajari, dan mengawasi untuk perolehan ilmu serta nilai keislaman demi terwujudnya ketenraman hidup di dunia dan Tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Shalat dhuha berjamaah memerlukan aturan-aturan tertentu yang harus diperhatikan sebelum dilakukan, diantaranya adalah janji agar cara langsung shalat dhuha berjamaah bisa menjadi langkah yang tepat dalam mengedepankan nilai-nilai religi. Percaya dan bertakwalah kepada Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana hubungan kajian dengan topik penelitian yang relevan, dikumpulkan beberapa kajian yang memiliki hubungan dengan dengan topik yang diteliti memiliki tujuannya adalah untuk memudahkan penulis memperoleh ide atau gagasan serta menemukan perbedaan dan persamaan pada kajian lain. Kajian ini bukanlah satu-satunya kajian yang membahas tata cara shalat dhuha. Ada beberapa penelitian di

masa lalu yang terkait dengan penelitian tersebut. Penelitian yang terkait dengan penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dari Titing Umikyar²⁴ yang merupakan jenis penelitian kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa shalat dhuha pada objek penelitiannya dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten. Langkah-langkah ini juga dilakukan pengecekan absensi kehadiran pada dan diterapkan sanksi. Kegiatan membiasakan shalat sunnah dhuha mencetak karakter keagamaan anak seperti akhlak yang terpuji, disiplin, ulet, tenang, semangat, fokus dan taat. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya membahas pembiasaan shalat dhuha. Tetapi perbedaannya yaitu pada variabel Y yaitu pelatihan karatek keagamaan, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mensosialisasikan nilai pendidikan agama bagi peserta didik, perbedaan lain pada subjek penelitian, penelitian ini dilakukan di MTs Tarbiyatul Banin.
2. Skripsi karya Agus Dwi Santosa dkk²⁵ yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa ada berbagai kendala dalam penerapan kegiatan shalat dhuha di masyarakat. Mempraktikkan doa dan membiasakannya dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Bukan hanya dalam melaksanakan shalat dhuha, tetapi dalam hal lain misalnya bersekolah, belajar atau yang lain. Kesamaan penelitian ini yaitu keduanya membahas tata cara shalat dhuha. Perbedaan penelitian sebelumnya lebih pada kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada penanaman nilai pendidikan agama kepada peserta didik.
3. Penelitian karya paujiah dkk.²⁶ Penelitian ini mengarah pada fakta bahwa tata cara shalat dhuha diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan visi misi lembaga antara lain beriman, akhalk terpuji dan suka menolong. Cara ini berpengaruh bagi anak, yang dinilai dalam pembentukan kedisiplinan; pengembangan

²⁴ Titing Umikyar, "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Ahmad Yani Jabung Malang Tahun Ajaran 2020/2021."

²⁵ Santosa et al., "Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha."

²⁶ Akhmad Ramli Paujiah, Fitriantor, Rahmat Hamdani, Ana Sulton Mutmainah, Sri Asmanah Subandi, "Pembiasaan Salat Duha Sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak Di Taman Kanak-Kanak," *Dirasat* 8, no. 2 (2022): 245–46.

kepemimpinan pada anak dalam memimpin doa; mengembangkan sikap sadar lingkungan dalam mencuci tanpa membuang air; Bersabarlah dalam antrean sambil menunggu giliran mencuci. Penelitian sejauh ini memiliki kesamaan, yaitu terletak pada hakikat shalat dhuha. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada penerapan sikap religius anak, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai pendidikan agama.

4. Penelitian dari Adinda Annisa Darmana dkk.²⁷ Penelitian tersebut, Adinda menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bermuara pada kenyataan bahwa kebiasaan shalat dhuha telah dipraktikkan oleh sekolah tersebut sejak lama. Objek penelitiannya yaitu MTs Negeri Batu menvetak karakter peserta didik dengan menumbuhkan pada diri peserta didik nilai-nilai disiplin yaitu disiplin mengikuti aturan, disiplin baik dalam belajar, di rumah maupun disiplin dalam beribadah. Tak hanya kedisiplinan yang diterapkan, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan moral peserta didik yang lebih baik. Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melihat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di masyarakat. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengedepankan nilai pendidikan agama, namun fokus pada tujuan pendidikan karakter.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan pembiasaan shalat sunnah dhuha di MTs Tarbiyatul Banin diadakan pada saat istirahat pertama di sekolah sebagai sarana belajar guna memberitahukan shalat sunnah dhuha pada peserta didik dan supaya menumbuhkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan dan akhlak terpuji seperti yang ada pada nilai pendidikan agama. Pada kenyataannya, penerapan ini tidak dilakukan oleh madrasah, kebanyakan madrasah hanya emberi fasilitas peserta didik untuk menunaikan ibadah shalat dhuha dan menganjurkan untuk menunaikannya tanpa adanya peraturan

²⁷ Muhammad Sulistiyono Adinda Anissa Darmana, Azhar Haq, "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu," *Vicratina* 4, no. 1 (2019).

khusus untuk peserta didik, tidak ada peraturan biasanya anak kurang peduli terhadap ibadah sunnah ini.

Guru dapat membiasakan diri dengan peserta didik melakukan ibadah pagi seperti shalat dhuha dengan alasan bahwa jenis shalat dhuha sangat cocok diajarkan kepada peserta didik di sekolah menengah karena perkembangan fisik dan mental anak saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selama ini anak masih mudah terpengaruh dan diajak untuk membiasakan diri dengan berbagai kegiatan yang baik misalnya menunaikan shalat sunnah dhuha untuk mengembangkan rutinitas. Kebiasaan yang diajarkan dari usia dini akan tetap ada pada diri sendiri.

Seharusnya madrasah menerapkan aturan khusus kepada peserta didik untuk menunaikan shalat dhuha, dengan begitu peserta didik akan menerapkan shalat dhuha karena kebiasaan yang sering dilaksanakan di madrasah. Pembiasaan akan menjadi kegiatan yang cukup sulit ditinggalkan, dengan pembiasaan akan menghasilkan karakter, keimanan, dan ketaqwaan, serta perilaku yang positif lainnya dengan senantiasa menjalankan peraturan tanpa memaksakannya.

Dari pembahasan tersebut, penulis merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka berfikir

